

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *TREFFINGER*
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH KELAS XI
DI SMA N 1 KOTO BARU DHARMASRAYA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pendidikan di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



Oleh:

**VIVALDI
2005/68097**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *TREFFINGER* TERHADAP
HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI
DI SMAN I KOTO BARU DHARMASRAYA**

Nama : VIVALDI
BP/Nim : 2005/68097
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Zafri, M.Pd
NIP 195909101986031003

Ike Sylvia, S.Ip, M.Si
NIP 197706082005012002

Ketua Jurusan,

Hendra Naldi. S.S, M.Hum
NIP 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS

UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 25 Januari 2011

PENGARUH PENERAPAN MODEL *TREFFINGER* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI DI SMA NEGERI I KOTO BARU DHARMASRAYA

Nama : VIVALDI
BP/Nim : 2005/68097
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Zafri, M.Pd
2. Sekretaris : Ike Sylvia, S.IP., M.Si
3. Anggota : 1. Dr. H. Buchrari Nurdin, M.Si
2. Drs. Wahidul Basri, M.Pd
3. Ofianto, S.Pd, M.Pd

Tanda Tangan

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

ABSTRAK

Vivaldi. 2005/68097. Pengaruh Penerapan Model *Treffinger* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMAN I Koto Baru Dharmasraya

Rendahnya kemampuan pemahaman interpretasi hubungan sebab-akibat siswa disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya proses pembelajaran sejarah yang masih berupa penyampaian informasi yang membuat siswa hanya mampu mengingat, tujuan dari pembelajaran sejarah salah satunya untuk melatih siswa berfikir kritis melalui hubungan sebab-akibat dalam pembelajaran sejarah. Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan pemahaman interpretasi hubungan sebab-akibat dalam pembelajaran sejarah melalui model *Treffinger*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Treffinger* terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA N I koto Baru Dharmasraya. Manfaat penelitian ini adalah mendorong guru sejarah berinovasi dalam menggunakan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa dalam menemukan sendiri inti materi pelajaran (menemukan fakta, membangun konsep menemukan prinsip).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana data diperoleh melalui Eksperimen langsung pada siswa SMA N I Koto Baru Dharmasraya. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA N I Koto Baru Dharmasraya yang berjumlah 101 orang. Pemilihan sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan Random kelompok dengan asumsi bahwa setiap kelompok memiliki kemampuan dan kebiasaan belajar sejarah yang sama. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 2 kelas, untuk kelas eksperimen yaitu IPS 2 dan untuk kelas kontrol adalah IPS 3. Setelah dilakukan penelitian didapat bahwa pencapaian kelas Eksperimen lebih tinggi dari kelas Kontrol. Ini terlihat dari nilai rata-rata *pretest* dengan *posttest* kelas eksperimen sebesar 16,36 dan perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas kontrol sebesar 7,56. Dengan demikian peningkatan hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari hasil belajar kelas kontrol. Pada hasil belajar menginterpretasikan hubungan sebab-akibat terjadi peningkatan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Ini terlihat pada nilai rata-rata *pretest* dengan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 8,09 dan perbedaan nilai rata-rata *pretest* dengan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 3,13. Dengan demikian peningkatan hasil belajar interpretasi hubungan sebab-akibat kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar kelas kontrol.

Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Treffinger* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam menginterpretasikan hubungan sebab-akibat dalam materi sejarah kelas XI SMAN I Koto Baru Dharmasraya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Pengaruh penerapan model *Treffinger* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI SMA 1 Koto Baru Dharmasraya** “.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Drs. Zafri, M. Pd selaku pembimbing I dan ibu Ike Silvy, S.IP, M.Si ini selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk, dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim penguji yang terdiri dari bapak Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si, bapak Drs. Wahidul Basri, M.Pd dan bapak Ofianto, S.Pd, M.Pd memberikan masukan dan kritikan dalam menyempurnakan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan orang tua, untuk itu pada kesempatan kali ini dengan sangat teristimewa dan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Amak dan Apak dan saudara-saudara penulis yang telah memberikan dukungan nya baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Eva Sulastri dan buk Dian Jaya Fitri S. Pd selaku guru mitra dalam penelitian dan juga buk Ira yang telah membantu dalam melaksanakan tes uji coba di SMA 2 Koto Baru Dharmasraya. Bapak Hendra Naldi ,SS. M. Hum selaku ketua jurusan sejarah, FIS UNP. Selanjutnya untuk Bapak/ibu Dosen karyawan/Karyawati jurusan sejarah FIS UNP yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan

dan menyelesaikan skripsi ini. Terakhir untuk teman-teman mahasiswa Prodi sejarah BP 2005 yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kerangka Pustaka.....	10
1. Pengertian Hasil Belajar	11
2. Tujuan Hasil Belajar	12
3. Mamfaat Hasil Belajar	12
4. Jenis Hasil Belajar.....	13
5. Cara Perolehan Hasil Belajar.....	13
6. Interpretasi.....	15
7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interpretasi.....	18
8. Ciri-Ciri Kemampuan Interpretasi.....	19

9. Jenis-Jenis Interpretasi.....	19
10. Pengertian pembelajaran sejarah.....	20
11. Pengertain Model <i>Treffinger</i>	23
B. Teori Ausubel.....	26
C. Kerangka Berfikir	27
D. Hipotesis.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel	32
C. Variabel Penelitian	33
D. Desain Penelitian.....	34
E. Validitas Penelitian	34
F. Data dan Instrument Penelitian	38
G. Prosedur Penelitian	45
H. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	54
B. Uji Hipotesis	59
C. Pembahasan.....	60
D. Implikasi.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 68

B. Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA..... 70

LAMPIRAN..... 72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah siswa kelas XI IS SMA N 1 Koto Baru Dharmasraya tahun pelajaran 2010-2011.....	32
2. Hasil Validitas yang terbangun	40
3. Hasil Validitas yang terbangun soal prinsip	40
4. Hasil Analisis Tingkat kesukaran soal yang terbangun	41
5. Hasil Analisis Tingkat kesukaran soal yang terbangun soal prinsip.....	41
6. Hasil analisis indeks daya beda yang terbangun	42
7. Hasil analisis indeks daya beda yang terbangun soal Prinsip.....	42
8. Hasil Uji Distraktor	43
9. Uji Distraktor Soal Prinsip.....	43
10. Hasil Uji Normalitas	51
11. Hasil Uji Homogenitas.....	52
12. Hasil Hipotesis	52
13. Hasil rata-rata nilai <i>pretest</i>	55
14. Hasil rata-rata nilai <i>pretest</i> prinsip.....	55
15. Hasil rata-rata nilai <i>posttest</i>	56
16. Hasil rata-rata nilai <i>posttest</i> prinsip.....	56
17. Hasil Nilai Rata-Rata, Indikator Menjelaskan Sebab Lahirnya Kerajaan Hindu-Budha	57
18. Hasil Nilai Rata-Rata, Indikator Menjelaskan Sebab Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha	58
19. Hasil Nilai Rata-Rata, Indikator Sebab Mundurnya Kerajaan Hindu-Budha	58
20. Hasil Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi, dan Varians Data Soal Dengan Indikator Sebab Hancurnya Kerajaan Hindu-Budha	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol	72
2. Kisi-kisi Soal	123
3. Soal Uji Coba	124
4. Kunci jawaban soal Uji Coba.....	132
5. Uji Validitas	133
6. Indeks Kesukaran Soal.....	142
7. Daya Beda soal.....	145
8. Perhitungan indeks kesukaran soal dan daya beda	148
9. Uji Distraktor	150
10. Perhitungan Reliabilitas Tes dan SEM	152
11. Tabel justifikasi Soal uji coba.....	156
12. Soal Pretest dan Posttest.....	158
13. Kunci Jawaban Soal pretest dan posttest	165
14. Uji Normalitas kelas Eksperimen.....	166
15. Uji Normalitas kelas Kontrol	167
16. Uji Homogenitas	168
17. Rata-rata posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	169
18. Uji Hipotesis	172
19. Skor soal dengan indikator menjelaskan sebab lahir kerajaan Hindu Budha	173
20. Skor soal dengan indikator menjelaskan sebab berkembang kerajaan Hindu - Budha	175

21. Skor soal dengan indikator sebab mundur kerajaan Hindu.....	177
22. Skor soal dengan indikator sebab hancur kerajaan Hindu-Budha.	179
23. Data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	181
24. Skor pretest dan postets kelas eksperimen.....	185
25. Skor pretest dan posttest kelas kontrol kontrol.....	186
26. Gambar peninggalan kerajaan Kutai.....	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan IPTEK menuntut adanya perubahan dari segala aspek kehidupan manusia terutama di bidang pendidikan, dengan kata lain masa depan yang semakin berat menuntut kemampuan baik dari segi intelektualitas individu atau kelompok manusia. Agar bangsa Indonesia tidak jauh tertinggal dari bangsa lain terutama dalam bidang pendidikan diperlukan peningkatan sumber daya manusia yang mempunyai ketrampilan dan berkompeten serta akhlak yang baik.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka sistem pendidikan yang ada selama ini harus selalu di tingkatkan, melalui berbagai cara diantaranya peningkatan profesionalisme guru, seminar pendidikan serta perubahan kurikulum dari sistem kurikulum KBK 2004 menjadi kurikulum KTSP 2006.

Pemberlakuan KTSP 2006 menitikberatkan tidak hanya pada hasil belajar tetapi juga mengutamakan proses dimana siswa aktif dalam membangun pengetahuannya, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru, tetapi terpusat pada siswa (*student centered*).

Mata pelajaran sejarah adalah salah satu yang dipelajari di Sekolah menengah Umum yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan berbangsa. Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari proses perubahan dalam masyarakat yang terkait dengan konteks waktu masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang. Sejalan dengan itu sejarah juga bertujuan membentuk watak dan karakter manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Yang tercantum dalam BNSP (2006:1) mengenai tujuan dari pembelajaran sejarah sebagai berikut:

- 1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, 2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, 3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, 4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang, 5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Dari penjabaran di atas mata pelajaran sejarah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir kritis dan mampu menginterpretasikan hubungan sebab-akibat yang merupakan salah satu dari karakteristik dari mata pelajaran sejarah BNSP (2006).

Siswa dikatakan mampu menginterpretasikan suatu peristiwa sejarah menurut Suke Silverius (1991:40-44) terbagi atas 3 ciri yaitu (menggambarkan, membedakan, serta menjelaskan) fakta, konsep serta prinsip

dalam suatu materi sejarah sehingga melatih anak untuk berfikir kritis dalam proses pembelajaran.

Agar tujuan pembelajaran sejarah dapat diwujudkan, diperlukan suatu strategi yang mampu mengajak anak untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran, maka pendidik (guru) harus menyadari posisinya bukan sebagai gudang ilmu tapi tugas guru adalah sebagai inovator, motivator serta fasilitator dalam belajar yang melahirkan siswa yang kritis dalam menginterpretasikan hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa sejarah.

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara dengan guru mata pelajaran kelas XI IPS 29 Maret - 03 April 2010 di SMA 1 Koto Baru Dharmasraya, menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa menginterpretasikan hubungan sebab-akibat dalam materi yang diajarkan. Hal ini terlihat ketika diajukan pertanyaan contohnya pada materi Proklamasi Kemerdekaan dan Agresi Militer Belanda guru menanyakan pertanyaan yang meminta analisa anak “ kenapa Bukittinggi dipilih sebagai basis PDRI”. Dari 35 orang siswa hanya 6 orang saja yang mampu menjawab pertanyaan guru yaitu Indra, Yoga Hanifah, Anton, Budi, Agus yaitu karena ibu kota di kuasai oleh Belanda, maka untuk meneruskan perjuangan agar bangsa Indonesia tetap berdiri maka dibentuklah pemerintahan darurat militer (PDRI) di Bukittinggi. Sebagian siswa lain sibuk dengan pekerjaan mereka, ada juga yang ngobrol dengan temannya.

Selain itu ada pula faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan untuk menginterpretasikan hubungan sebab-akibat dalam materi pelajaran sejarah.

baik faktor dari dalam diri siswa sendiri (internal) menurut Nana Sudjana (2002:39-41) faktor yang berasal dari siswa itu sendiri seperti kemampuan, motivasi belajar, minat, sikap, perhatian, ketekunan, kebiasaan belajar dan psikis. Sedangkan faktor dari luar diri siswa (eksternal) menurut Slameto (1991:60) menyebutkan dipengaruhi beberapa faktor keluarga : cara mendidik, keadaan ekonomi, keluarga, strategi guru dalam pembelajaran.

Dari beberapa faktor yang mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa untuk menginterpretasikan hubungan sebab-akibat suatu peristiwa dalam materi pelajaran sejarah setelah dilakukan pengamatan terlihat, proses belajar mengajar yang terjadi umumnya hanya satu arah bersifat menyampaikan informasi yang telah tercantum di buku, kecenderungan ini juga terlihat pada mata pelajaran lain guru menerapkan metode yang sama, sehingga membuat siswa tidak mampu memahami materi, model pengajaran seperti ini akan mengakibatkan siswa sulit untuk mengeluarkan ide atau pendapat, serta kemampuan kreatif siswa dalam belajar menjadi terhambat, yang juga akan berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran terpusat kepada guru serta penyampaian materi berupa informasi kepada siswa hanya mampu membuat siswa untuk mengingat.

Kenyataan yang terjadi sejalan dengan pendapat, Anita Lie (2002:3) menyatakan mereka (guru dan dosen) mengajar dengan metode ceramah mengharapakan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCH). Jika metode mengajar seperti ini yang masih dipakai, maka hanya akan

menciptakan anak didik yang hanya mampu mengingat, mereka tidak paham tujuan dan hasil yang ingin dicapai ketika siswa belajar.

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa untuk menginterpretasikan hubungan sebab-akibat perlu di atasi. Oleh karena itu dituntut kemampuan guru dalam memilih strategi dan model pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan siswa dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami dalam pembelajaran sejarah, maka salah satu model pembelajaran yang menurut peneliti baik untuk diterapkan adalah pembelajaran model *Treffinger*. Model pembelajaran ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun pengetahuan secara mandiri, serta menggunakan kemampuan pemecahan masalah dalam menginterpretasikan hubungan sebab-akibat serta kreativitasnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Pembelajaran model *Treffinger* menurut Munandar (2009:172-173) dapat membantu siswa untuk berfikir kreatif untuk menyelesaikan masalah dalam menginterpretasikan hubungan sebab-akibat, karena dalam model pembelajaran *Treffinger* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk menginterpretasikan hubungan sebab-akibat, dengan kemampuan kreativitas yang dimiliki siswa diharapkan mampu mengali potensinya dalam memahami materi. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, juga membimbing, serta mengarahkan siswa dalam mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya secara

mandiri dari apa yang siswa temukan dalam belajar, guru juga memantau siswa agar tujuan pembelajaran tidak melenceng dari tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Treffinger* terdiri dari tiga fase: *Pertama* dinamakan tahap pengembangan berfikir Divergen yaitu guru menciptakan suasana nyaman dan bebas dengan memberikan rasa simpati kepada siswa dan menampilkan media pendukung untuk merangsang kemampuan interpretasi siswa untuk tertarik untuk mengikuti penjelasan yang diberikan guru dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru sehingga menghasilkan jawaban yang beragam. *Kedua* tahap pengembangan berfikir dan merasakan lebih kompleks dimana pada tahap ini, guru membagi siswa dalam kelompok, memahami materi dan bertanggung jawab mengemukakan, menjelaskan, memperluas, serta mengkomunikasikannya pada anggota kelompoknya, kelompok lain mendengarkan penjelasan dari kelompok yang tampil, dan mengajukan pertanyaan untuk melihat sejauh mana kemampuan interpretasi siswa dalam menguasai materi pelajaran yang dibahas saat diskusi berlangsung begitu pula seterusnya ketika kelompok lain tampil, selama diskusi berlangsung guru mengamati dan memberikan bantuan jika siswa mengalami kesulitan. *Ketiga* tahap keterlibatan dalam tantangan nyata, dimana perwakilan setiap kelompok menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang telah terkumpul secara bergantian dengan menghubungkan jawaban berdasarkan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, setelah jawaban terkumpul siswa secara bersama-sama mencari jawaban yang

paling di anggap benar, selanjutnya guru menugaskan siswa menyimpulkan hasil diskusi dari materi yang dipelajari.

Pembelajaran dengan model *Treffinger* memungkinkan siswa untuk aktif dalam berperan serta dalam kelompoknya karena, interaksi sesama anggota dalam kelompok diskusi menuntun dan melatih siswa dalam mengemukakan pendapat karena diawal pembelajaran guru memberikan pertanyaan yang menuntut pemahaman dan kemampuan interpretasi siswa dalam menyampaikan hasil diskusi, memilih jawaban yang paling benar diantara jawaban setiap kelompok dengan menghubungkan dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, dan menyimpulkan materi pelajaran serta dapat menemukan sendiri pemecahan masalah materi yang dibahas. karena dalam metode yang digunakan sebelumnya siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan interpretasi yang digunakan adalah dari guru.

Penerapan model *Treffinger* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sejarah, dan dapat menginterpretasikan hubungan sebab-akibat tersebut sehingga melatih anak untuk berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini diberi judul: “ **Pengaruh Penerapan Model *Treffinger* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMAN 1 Koto Baru Dharmasraya**”.

Studi yang relevan dengan penelitian ini, adalah skripsi Betta Centaury (2009) dengan judul penelitian” pengaruh penerapan model

Treffinger disertai pemberian LKS terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika Kelas VIII SMPN 2 PAINAN”. Dari hasil penelitian itu diperoleh hasil bahwa dengan penggunaan model Treffinger disertai pemberian LKS mampu meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model konvensional.

Persamaanya dengan model penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan model *Treffinger* dalam penelitiannya sama mengkaji masalah pembelajaran. Perbedaanya penelitian yang penulis lakukan adalah di SMA pada mata pelajaran ilmu-ilmu sosial khususnya sejarah, sedangkan Beta Centaury penelitiannya dilakukan di SMP pada mata pelajaran ilmu eksakta khususnya fisika.

B. Batasan dan rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terpusat, maka masalah penelitian ini difokuskan pada salah satu faktor yaitu kemampuan siswa untuk menginterpretasikan hubungan sebab-akibat dalam materi pelajaran sejarah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu ”apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pendekatan model *Trreffinger* terhadap kemampuan Interpretasi hubungan sebab-akibat siswa pada mata pelajaran sejarah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya ?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Trrefingger* terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Koto Baru Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru dan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah, untuk lebih meningkatkan kemampuan interpretasi siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran
3. Sebagai referensi bagi mahasiswa yang lain dalam melakukan penelitian dengan memodifikasi strategi pembelajaran yang lain dalam pembelajaran sejarah.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi dalam belajar. Oemar Hamalik (1993:21) mengemukakan bahwa: “ Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.” Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada diri seorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar.

Menurut Bloom dalam Gulo (2002:57) mengaplikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan yang paling rendah sampai sampai yang paling tinggi, meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek yaitu aspek penerimaan, jawaban atau reaksi penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotor berkaitan dengan ketrampilan siswa.

Dari penjelasan di atas maka hasil belajar yang akan menjadi fokus penelitian adalah hasil belajar kognitif berupa pemahaman pada aspek menginterpretasikan hubungan sebab-akibat dalam materi sejarah.

2. Tujuan Hasil Belajar

Menurut Arikunto (2008:11), ada beberapa tujuan atau fungsi penilaian hasil belajar yaitu:

1. Penilaian berfungsi selektif

Penilaian mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- a) Untuk memilih siswa yang diterima disekolah tertentu.
- b) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
- c) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah.

2. Penilaian berfungsi Diagnostik

Dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya, dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

3. Penilaian berfungsi Penempatan

Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompokkan mana seorang siswa harus ditempatkan, maka digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur.

Untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan maka diperlukan penilaian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam penelitian ini termasuk kepada bentuk penilaian berfungsi sebagai pengukur (4) yaitu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model *Treffinger* berhasil diterapkan, selain itu juga dapat digunakan untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Serta mengetahui apakah strategi mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum. Hasil belajar juga digunakan untuk melihat ketuntasan belajar.

3. Manfaat Hasil Belajar

Pemanfaatan hasil belajar akan lebih sempurna bila seorang guru mengetahui fungsi-fungsi tes baik untuk kelas, bimbingan, maupun administrasi. Arikunto (2008:152) menerangkan fungsi tes untuk kelas adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa.
2. Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian.
3. Menaikkan tingkat prestasi.
4. Mengelompokkan siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok.
5. Merencanakan kegiatan proses belajar mengajar untuk siswa secara perorangan.
6. Menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus.
7. Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan manfaat dari penggunaan model *Treffinger* dalam penelitian ini yaitu melihat atau menentukan tingkat pencapaian siswa dalam menginterpretasikan hubungan sebab-akibat suatu peristiwa dalam materi pelajaran sejarah, yang bisa dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa yang meningkat atau menurun.

4. Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diukur melalui tes atau penilaian hasil belajar dan nilainya diketahui dalam bentuk angka atau huruf. Penilaian hasil belajar memiliki tujuan sendiri dalam pembelajaran. Menurut Arikunto (1998:7) mengatakan bahwa:

“ Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk dapat mengetahui siswa-siswi mana yang berhak melanjutkan pembelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum”

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar sehingga pada akhirnya guru bisa mengetahui metode dan pendekatan mana yang lebih baik untuk siswa pada proses pembelajaran selanjutnya.

5. Cara Perolehan Hasil Belajar

Cara memperoleh hasil belajar yang optimal diperlukan belajar yang giat dan tekun atau dengan semangat yang tinggi. Caranya adalah dengan menggunakan Tes:

1. Tes

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Untuk menilai hasil belajar siswa dapat dibedakan atas dua jenis:

a. Tes obyektif

Tes obyektif disebut pula “short-answer” tes atau “new-Type” tes. Tes obyektif terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol.

b. Tes Essay

Tes essay adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari suatu pertanyaan atau suatu suruhan yang menghendaki jawaban yang berupa uraian-uraian yang relatif panjang. Bentuk-bentuk pertanyaan atau suruhan yang meminta kepada siswa untuk menggambarkan, membedakan, dan menjelaskan. Semua bentuk pertanyaan atau suruhan tersebut mengharapakan agar siswa mampu mendefenisikan pengertian tentang hubungan sebab-akibat menurut pendapat mereka terhadap materi yang dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa cara belajar adalah kecendrungan siswa berbuat dalam proses belajar dengan aturan atau strategi tertentu yang

dilakukan berulang-ulang untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Dengan adanya cara belajar yang baik akan memperoleh hasil belajar yang baik pula, sehingga dapat dikatakan apa yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar itu efektif.

Dalam penelitian ini penilaian yang dilakukan untuk melihat apakah model *Treffinger* dapat meningkatkan kemampuan menginterpretasikan hubungan sebab-akibat siswa yaitu dengan melakukan penilaian berupa tes, yaitu tes objektif.

6. Pengertian Pemahaman

A. Interpretasi

Keberhasilan siswa dalam belajar terlihat dari kualitas pemahaman siswa, dan sejauh mana siswa dapat menguasai dan memahami hubungan sebab-akibat dalam materi sejarah dengan benar. Kemampuan ini dapat dilihat dari kualitas penjelasan yang diberikan siswa, baik secara lisan yaitu mengungkapkan pendapat/gagasan maupun hasil tes secara tertulis. Hal ini tercapai sebagai hasil kemampuan interpretasi siswa terhadap materi yang telah dipelajarainya. Menurut Levy (1989:23) interpretasi merupakan kegiatan yang memberikan suatu kerangka referensi yang lain atau mengemukakan suatu bahasa lain bagi sejumlah hal yang dipelajari atau tingkah laku dengan tujuan untuk meningkatkan pengertian.

Menurut Winkel (1996:157) bahwa kemampuan menjelaskan sama juga halnya dengan kemampuan interpretasi. Luas sempitnya penjelasan

seseorang terhadap suatu objek permasalahan tergantung pada tingkat interpretasinya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat kita ambil kesimpulan interpretasi adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk menjelaskan kembali apa yang ia lihat dan pahami setelah siswa belajar dengan bahasa mereka sendiri.

Kemampuan Interpretasi merupakan bagian dari pemahaman, hal ini ditegaskan dalam taksonomi Bloom dalam Anderson (2000:2) tentang pemahaman yaitu tujuh kategori memahami.

1. Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi.
2. Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk mencerminkan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan.
3. Klarifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori.
4. Membuat rangkuman atau abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum.
5. Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan ide atau konsep serta melihat perbedaan dan persamaan.

6. Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

Kemampuan interpretasi merupakan kemampuan terendah dari pemahaman, untuk itu kemampuan interpretasi lebih diperhatikan oleh guru. Sehingga apabila kemampuan interpretasi tercapai, maka akan memudahkan siswa menggambarkan, membedakan dan menjelaskan fakta, konsep dan prinsip dalam materi pelajaran sejarah.

Menurut Suke dalam Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik memberikan penjelasan singkat mengenai ranah koognitif aspek pemahaman dari taksonomi Bloom (1956), yaitu kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1. Menterjemahkan (Translation)

Pengertian menterjemahkan di sini bukan saja penglihatan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolis untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2. Menginterpretasikan (Interpretation)

Ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama komunikasi.

3. Mengekstrapolasi (Ekstrapolation)

Kemampuan siswa untuk lebih dari sekedar menerjemahkan dan menafsirkan yang menuntut kemampuan berfikir siswa lebih tinggi.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh ahli mengenai berbagai macam pengertian interpretasi maka peneliti mengambil pengertian interpretasi yang dikemukakan oleh Suke (1991:44)

B. Faktor yang mempengaruhi interpretasi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi interpretasi seseorang menurut F. X Widaryanto (2000: 3) yaitu:

a. Pengalaman.

Pengalaman setiap individu tidak akan pernah benar-benar sama, sehingga individu dalam menyusun atau merancang, dan mengartikan pesan tidak ada yang benar-benar sama.

b. Hasil interaksi.

Munculnya interpretasi pada diri seseorang merupakan hasil rangkaian proses memahami pesan dari interaksi dengan individu lain.

c. Belajar.

Pola-pola atau perilaku komunikasi tidak tergantung pada turunan/genetic, tapi makna dan informasi merupakan hasil belajar terhadap simbol-simbol yang ada dilingkungannya.

d. Persepsi.

Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu

C. Ciri-ciri Kemampuan Interpretasi

Seseorang dikatakan telah dapat menginterpretasikan tentang suatu konsep/prinsip/fakta tertentu,. Menurut Suke (1991:44) untuk melihat kemampuan interpretasi siswa yaitu:

1. Kemampuan mengambarkan, artinya kemampuan siswa dalam mengambarkan suatu fakta sejarah.
2. Kemampuan membedakan, artinya kemampuan siswa untuk membandingkan suatu konsep dalam materi sejarah .
3. Menjelaskan kemampuan siswa untuk menjelaskan suatu hubungan kausalitas dalam materi sejarah

Kemampuan siswa dalam menginterpretasikan materi sejarah dapat tergambar dari kemampuan siswa dalam menjawab soal yang dikembangkan dari ke tiga indikator diatas.

D. Jenis-jenis Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih individu yang tidak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama baik dengan tujuan untuk meningkatkan pengertian seseorang atau kelompok. Untuk mencapai hal ini dapat menggunakan pertama interpretasi simultan, yang merupakan interpretasi yang terjadi melalui ransangan dari luar diri individu. Sedangkan yang kedua, interpretasi berurutan, yang merupakan proses intepretasi yang terjadi berdasarkan urutan/langkah-langkah tertentu.

7. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah memiliki peranan strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi.

Dalam BNSP (2006:1) tercantum mengenai Standar Isi Satuan pendidikan untuk satuan bangsa, yaitu proses sejarah. Yang memuat Mengenai materi sejarah, yang diatur untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Melalui pembelajaran sejarah siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya untuk berpikir secara kronologis dan berpikir kritis, untuk melihat masa lampau, untuk dapat memahami dan

menjelaskan proses perkembangan dan perubahan dalam masyarakat untuk masa sekarang dan yang akan datang, melalui belajar sejarah.

Mata pelajaran sejarah mempunyai karakteristik yang unik. Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan Depdiknas (2006), karakteristik pembelajaran sejarah adalah:

- a. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi dan tidak dapat terulang lagi.
- b. Sejarah bersifat kronologis. Disini maksudnya setiap peristiwa yang terjadi telah mempunyai alur atau jalan cerita yang terjadi berdasarkan urutan peristiwa, maka dari itu materi pembelajaran di bentuk sesuai dengan urutan kronologi peristiwa sejarah yang terjadi.
- c. Dalam sejarah ada tiga unsur penting yaitu manusia ruang dan waktu.
- d. Perspektif. waktu sangat penting bagi sejarah yang berkaitan dengan masa lampau, itu berkontinu dengan masa sekarang dan yang akan datang.
- e. Dalam sejarah ada hubungan sebab akibat. Ini perlu diketahui oleh seorang guru sebagai tenaga pendidik sehingga mampu menghubungkan suatu fakta dengan fakta yang lain sehingga membentuk suatu kronologi cerita sejarah, yang menekankan bahwa suatu peristiwa terjadi akibat peristiwa lainnya dan begitu seterusnya.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah bertujuan untuk mendorong anak didik untuk mempunyai mental dan kritis terhadap persoalan bangsa dalam rangka pembangunan Indonesia kedepannya.

Materi pembelajaran sejarah terdiri dari fakta, konsep, dan kausalitas yang saling terkait. Mata pelajaran sejarah sering dikatakan sebagai mata pelajaran yang mempelajari mengenai fakta-fakta sejarah, karena untuk merekonstruksi kembali peristiwa yang telah terjadi melalui fakta –fakta yang mendukung kebenaran akan terjadinya suatu peristiwa.

Menurut Alwir Darwis (1999:45) fakta adalah gambaran atau pernyataan yang menunjukkan kenyataan itu sendiri.

Konsep merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran sejarah. Kuntowijoyo (2005:115) mengatakan bahwa konsep berasal dari bahasa latin yaitu *conceptus* yang berarti gagasan atau ide Winkel (1999:82) konsep adalah satuan ciri yang memiliki ciri-ciri yang sama.

Hubungan sebab akibat (Kausalitas) termasuk kedalam masalah “Penjelasan sejarah” (*historical explanation*). Banyak model penjelasan yang sering digunakan sejarawan dalam menganalisa obyek studinya. Dalam ilmu sejarah menempatkan hubungan sebab akibat adalah jawaban atas pertanyaan mengapa. Sebab ada semacam keyakinan, bahwa masing-masing gejala sejarah tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam suatu pola sebab-akibat yang dapat ditelusuri dan pahami dengan penalaran yang seksama Kausalitas dalam sejarah sebagai alat analisa dalam metodologi sejarah konsep kausalitas yang digunakan oleh sejarawan dalam menganalisa suatu peristiwa sejarah Meztika Zed (1985:136).

Menurut F.R Anskermitt (1987:203-204) mengatakan “sebab-akibat merupakan peristiwa-peristiwa, perkembangan-perkembangan, dan sebagainya, didalam kenyataan historis sendiri. Dengan menggunakan logat kausal, kita menimbulkan kesan seolah-olah masa silam tersusun dari sejumlah besar “atom peristiwa” yang masing-masing mandiri. Atom-atom peristiwa itu dipelajari dan diidentifikasi oleh peneliti sejarah dan

akhirnya ia dapat menunjukan suatu hubungan kausal antara beberapa atom itu.”

Dari pendapat Ankersmit di atas dapat diambil kesimpulan yang menjelaskan bahwa peristiwa merupakan akibat dari peristiwa yang terjadi serta akibat yang terjadi merupakan sebab terjadinya peristiwa selanjutnya, melalui hubungan kausalitas ini seorang sejarawan dapat menjelaskan kembali serta merekonstruksi kembali masa silam serta mengadirkanya kembali menjadi suatu peristiwa.

8. Pembelajaran Model Treffinger

Pembelajaran model Treffinger dalam Munandar (2009:172) merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan kemampuannya dalam pembelajaran. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran yang kreatif dapat terjadi setelah siswa dihadapkan pada masalah-masalah.

Pembelajaran model Treffinger ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menyelesaikan masalah untuk menginterpretasikan hubungan sebab-akibat, juga membantu siswa dalam menguasai materi yang diajarkan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi yang dimilikinya yaitu kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan kreativitas yang dimiliki siswa diharapkan mampu menggali potensinya dalam berdaya cipta, menemukan gagasan, serta menemukan pemecahan

masalah dalam menginterpretasikan hubungan sebab akibat dalam materi yang dipelajari.

Model pembelajaran Treffinger terdiri dari tiga tahap, Munandar (2009:172) sebagai berikut :

a. Tahap Pengembangan Fungsi Divergen

Pada tahap ini penekanannya keterbukaan kepada gagasan-gagasan baru dan berbagai kemungkinan atau alternatif penyelesaian. Kegiatan-kegiatan pada tahap ini tidak mengarah kepada ditemukannya satu jawaban yang benar tetapi ada sejumlah kemungkinan jawaban dari penerimaan banyak gagasan dan jawaban yang berbeda. Tujuan dari tahap pengembangan fungsi-fungsi divergen ini adalah mempersiapkan anak untuk belajar untuk memperoleh pengetahuan.

Dalam proses belajar mengajar guru membuat kondisi yang nyaman, yaitu guru menciptakan suasana nyaman dan bebas dengan memberikan rasa simpati kepada siswa dan menampilkan media pendukung untuk merangsang kemampuan interpretasi siswa untuk tertarik untuk mengikuti penjelasan yang diberikan guru dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru sehingga menghasilkan jawaban yang beragam. Teknik ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya atau jawaban dalam memecahkan masalah.

b. Tahap Pengembangan Berpikir dan Merasakan Secara Lebih Kompleks

Guru membagi siswa dalam kelompok, memahami materi dan bertanggung jawab mengemukakan, menjelaskan, memperluas, serta mengkomunikasikannya pada anggota kelompoknya. Kelompok lain mendengarkan penjelasan dari kelompok yang tampil, dan mengajukan pertanyaan untuk melihat sejauh mana kemampuan interpretasi siswa yang tampil menguasai materi yang di bahas saat diskusi berlangsung begitu pula seterusnya ketika kelompok lain yang tampil, selama diskusi berlangsung guru mengamati dan memberikan bantuan jika siswa mengalami kesulitan.

c. Tahap Keterlibatan dalam Tantangan Nyata

Pada tahap ini penekanannya pada penggunaan proses berfikir kreatif yang dimiliki siswa untuk memecahkan masalah secara bebas dan mandiri. Tujuan dari tahap keterlibatan dalam tantangan nyata adalah menerapkan hasil temuan yang di buat siswa tentang materi yang diajarkan.

Langkah-langkah dalam model *Treffinger* pada tahap ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Setelah semua pertanyaan terkumpul dari masing-masing kelompok
- Selanjutnya setiap kelompok diminta untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain dengan menghubungkan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari

- Setelah jawaban terkumpul siswa secara bersama-sama diminta memilih jawaban yang paling dianggap benar.
- Guru menugaskan siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas berdasarkan hasil diskusi
- Di akhir diskusi guru memberikan pujian, tepuk tangan dan nilai plus bagi tim atau kelompok yang sungguh-sungguh dalam menjawab pertanyaan dari peserta kelompok lainnya

B. Teori Belajar Ausubel

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ausubel, *Meaning Full Learning* menurut Ausubel (dalam Asri Budi Ningsih 2005:99-105) belajar di klasifikasikan dalam dua dimensi, dimensi pertama yaitu tahap belajar hafalan. Tahap pertama ini berhubungan dengan cara informasi atau materi diberikan pada siswa, baik melalui penerimaan (materi disajikan pada siswa) maupun penemuan (materi ditemukan siswa). Pada tahap pertama ini informasi yang diperoleh siswa hanya sebatas pencapaian informasi tanpa menghubungkannya dengan struktur kognitif siswa artinya apa yang diperoleh dalam belajar tidak dihubungkan dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dimensi kedua dalam belajar adalah siswa menerapkan hasil yang dipelajari siswa, tahap ini menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama pada struktur kognitif yang telah di pelajari siswa, artinya jawaban yang

diberikan siswa atas pertanyaan yang diberikan kelompok lain yang dipelajari dihubungkan dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini pada tingkat pertama dalam belajar, belajar dilakukan belajar penemuan, maksudnya siswa diberikan tugas menemukan materi fakta, membangun konsep dan menemukan prinsip, kemudian baru pada tingkatan kedua siswa menghubungkan atau mengaitkan materi tersebut dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari melalui jawaban siswa dari kelompok yang tampil.

Dengan menghubungkan jawaban atas pertanyaan siswa dengan peristiwa kehidupan sehari-hari maka pelajaran sejarah lebih mudah dipahami, sehingga dengan itu siswa dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikan kembali materi sesuai dengan apa yang ditemukannya sehingga melatih siswa untuk kritis dalam melihat peristiwa berdasarkan dengan hubungan sebab akibat dalam materi sejarah.

C. Kerangka Berpikir

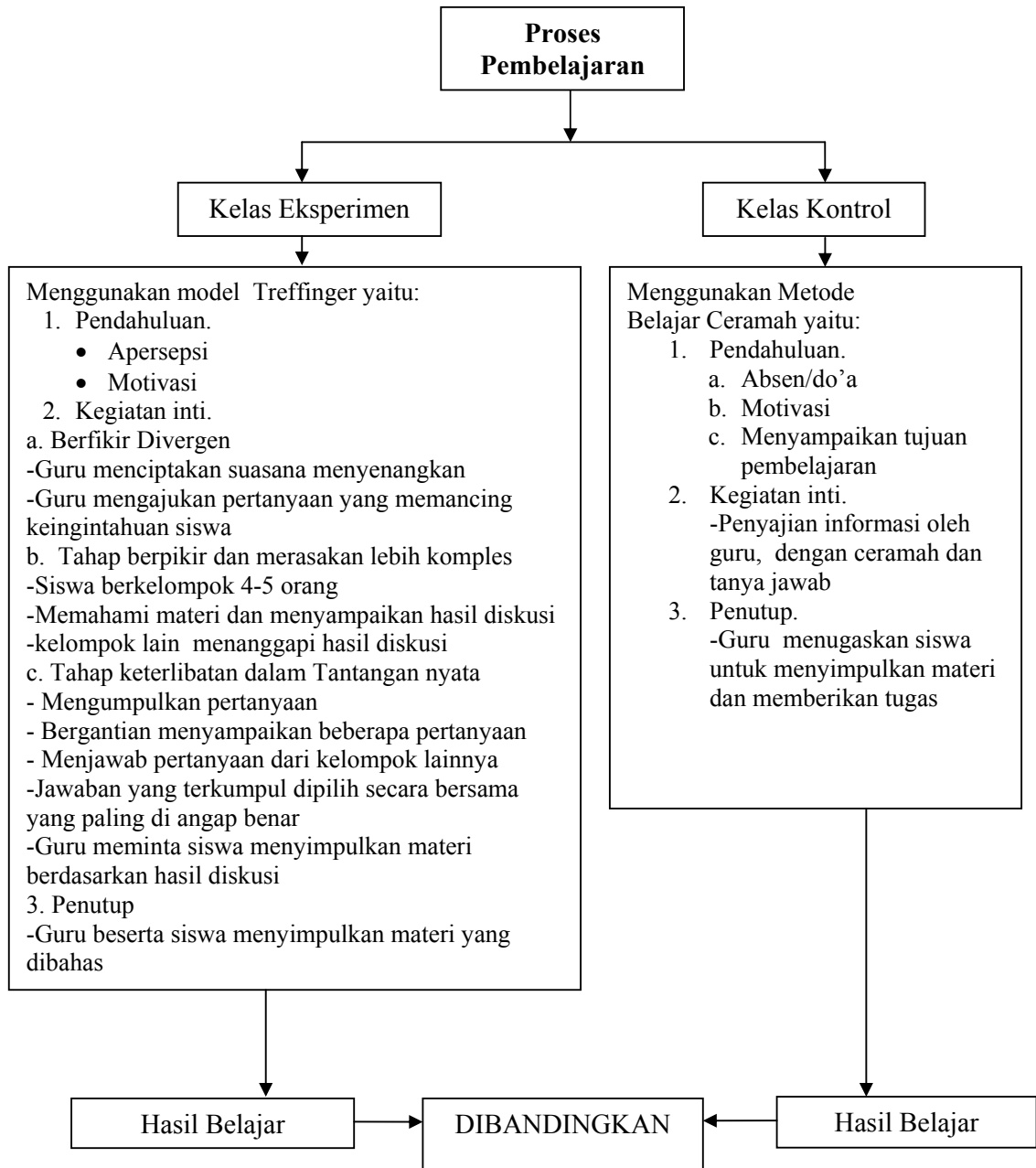
Proses belajar-mengajar terutama mata pelajaran sejarah selama ini masih terpusat kepada guru, guru menyampaikan materi berupa penyampaian informasi, sehingga ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntut pemahaman siswa menginterpretasikan hubungan sebab-akibat siswa kesulitan menjawabnya model pembelajaran seperti ini membatasi anak untuk kreatif dalam belajar sehingga menghambat siswa untuk mengemukakan pendapat serta pemecahan masalah dalam belajar.

Guru harus mampu memilih strategi dan model pembelajaran yang cocok untuk memberikan siswa kesempatan seluas-luasnya membangun sendiri pengetahuannya dalam belajar serta pemecahan masalah, strategi yang bisa di terapkan guru diantaranya melalui pembelajaran model Treffinger.

Model pembelajaran *Treffinger* merupakan alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menginterpretasikan hubungan sebab-akibat, melalui model ini siswa diberikan kesempatan untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran, menggunakan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Pembelajaran dengan model *Treffinger* memusatkan proses belajar kepada siswa dengan bantuan guru dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang kemampuan berfikir anak untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berfikirnya dalam belajar, setelah siswa siap untuk belajar guru menugaskan siswa untuk menemukan sendiri inti materi yang dipelajari, (fakta, konsep maupun prinsip) serta kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran dipecahkan secara bersama-sama dalam kelompok dengan memberikan contoh mengenai permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran di kehidupan sehari-hari. Melalui model ini memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung juga melatih siswa untuk kritis dalam belajar sehingga pencapaian melalui model ini dapat meningkatkan pemahaman

siswa dalam menginterpretasikan hubungan sebab-akibat dalam materi sejarah.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berfikir

D. Perumusan Hipotesis

Berdasar latar belakang masalah dan kajian pustaka maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut: “ terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *Treffinger* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS semester 1 tahun ajaran 2010/2011 SMA N 1 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Treffinger* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi kerajaan Hindu-Budha, Hal ini terlihat dari rata-rata-rata pencapaian kelas eksperimen hasil *pretest* rata-rata 17,78 dan hasil *posttest* rata-rata 34,14, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 16,36. Pada kelas kontrol hasil *pretest* rata-rata 18,3 dan hasil *posttest* sebesar 25,86, terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 7,56. Jika kedua kelas dilakukan perbandingan hasil belajar setelah dilakukan perhitungan maka hasil belajar kelas eksperimen 16,36 pada kelas kontrol 7,56, maka hasil belajar yang mengalami peningkatan jauh lebih besar pada kelas eksperimen.

Pada hasil kemampuan siswa dalam menginterpretasikan hubungan sebab-akibat dalam pembelajaran sejarah diperoleh hasil, pada kelas eksperimen hasil *pretest* 8,07 dan hasil *posttest* 16,96, terjadi peningkatan hasil belajar kelas eksperimen sebesar 8,93. Pada kelas kontrol nilai *pretest* 8,23 dan hasil *posttest* 11,36 terjadi peningkatan sebesar 3,13. Jika kedua kelas dilakukan perbandingan hasil belajar setelah dilakukan perhitungan maka hasil belajar kelas eksperimen dalam menginterpretasikan hubungan sebab-akibat lebih besar pada kelas eksperimen.

Maka dari hasil gambaran data yang diperoleh maka hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat pengaruh penerapan model *Treffinger* terhadap hasil

belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMA N I Koto baru Dharmasraya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, guru dan sekolah sebagai berikut :

1. Model *Treffinger* cocok diterapkan oleh guru dalam psoses pembelajaran karena meningkatkan interpretsi siswa khususnya materi prinsip dalam pembelajaran sejarah.
2. Dalam pembelajaran guru harus meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif, menuntun proses berpikir siswa dan memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas dan memahami materi pelajaran agar mampu menginterpretasikan hubungan sebab-akibat dalam pembelajaran sejarah.
3. Peneliti lanjutan
Skripsi ini diharapkan dapat menjadi ide atau masukan untuk melaksanakan penelitian lanjutan bagi rekan-rekan atau mahasiswa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- AM, Sadirman. 2001. *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Jakarta :
- Alwir, Darwis. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Padang: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
- Anskemit. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah* .Jakarta:PT Gramedia
- Anita, Lie. 2002. *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Asri, Budiningsih. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Beta, Wahyuni. 2009. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Model Treffinger Disertai Lks Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas Vii Semester 2 Smpn 2 Painan*. FMIPA UNP
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarat: BNSP
- Dedi, Supriadi. 1999. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, dkk. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Djamari, Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instrument Tes dan Nontes*. Jogjakarta: Mitra Cendekia Press
- I Gde, Widja. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: DEPDIKBUD Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang
- Mestika Zed. 1984. *Pengantar Ke Arah Filsafat Sejarah*. Padang : IKIP
- Mohamad, Nasir. 1996. *Metode Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara
- Nana, Sudjana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru